

Original Research Paper

Pendampingan Untuk Kreasi Sungai Larangan Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah

Akhmad Saufi^{1*}, Agusdin¹, Alamsyah¹, Diswandi¹

¹ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i2.3387>

Sitasi: Saufi, A., Agusdin., Alamsyah., & Diswandi. (2023). Pendampingan Untuk Kreasi Sungai Larangan Di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2)

Article history

Received: 05 Januari 2023

Revised: 30 Maret 2023

Accepted: 08 April 2023

*Corresponding Author:
Akhmad Saufi, Magister
Manajemen, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram
Indonesia
Email:
akhmadsaufi@gmail.com

Abstract: Desa Bilebante adalah desa wisata yang kaya akan atraksi wisata yang bertemakan alam dan salah satu desa yang telah tersertifikasi sebagai desa wisata berkelanjutan di Lombok. Salah satu atraksi alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata di desa ini adalah sungai. Untuk itu, perencanaan dan program penanggulangan dampak negative aktivitas pariwisata terhadap lingkungan hidup harus dilakukan di Bilebante agar menjamin keberlangsungan aktivitas pariwisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepariwisataan kepada masyarakat Desa Bilebante agar mereka dapat mengelola sungai menjadi atraksi wisata dan lahan konservasi untuk tumbuhan dan hewan. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan ini menunjukkan tingginya motivasi mereka untuk membangun atraksi wisata yang berbasis lingkungan dan indikasi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat ini.

Keywords: Pengabdian Masyarakat, Atraksi Wisata, Pelestarian Alam, Sungai Larangan, Desa wisata Bilebante.

Pendahuluan

Desa Bilebante terletak di kecamatan Pringgarata Lombok Tengah, berbatasan dengan Desa Narmada dan Kediri Lombok Barat. Desa ini memiliki luas 2,78 km persegi dengan jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 3553 ribu jiwa. Dari jumlah tersebut, mayoritas pekerjaan penduduk Bilebante (80%) adalah komunitas Muslim dan (20%) Hindu. Sementara itu, Sebagian besar dari penduduk di desa ini adalah bertani dan menjadi pedagang kecil (BPS Lombok Tengah, 2019).

Kelebihan utama Desa Bilebante adalah memiliki pemandangan alam yang cantik, dengan latar belakang pemandangan Gunung Rinjani di sebelah tenggara. Desa ini dikelilingi oleh areal persawahan yang luas dan memiliki tanah yang subur. Terdapat tiga sungai yang selalu berair yang melewati desa ini sehingga memungkinkan para

petani untuk bercocok tanam sepanjang tahun. Akibatnya, berbagai spesies flora dan fauna hidup di desa ini dapat menciptakan ekosistem yang unik. Disamping itu, kesuburan tanah dan ketersediaan air secara alami memberikan keuntungan tersendiri kepada penduduk desa dalam aktivitas pertanian dan perikanan. Kesemua itu menjadi modal utama para penduduk desa dalam menciptakan dan mengembangkan atraksi wisata dan mengelola aktivitas wisatawan di desa.

Tidak mengherankan bila sebagian besar atraksi wisata yang dikelola dan dikembangkan di Desa Bilebante semuanya masih bertemakan alam seperti: kolam pemancingan, kebun herbal, dan olah raga bersepeda di alam. Jenis atraksi tersebut tidak membutuhkan modal yang besar dalam proses pengelolaannya. Disamping itu, atraksi wisata di alam memiliki pangsa pasar yang besar, terutama yang berasal dari kalangan wisatawan lokal dan domestik. Apalagi di masa pandemi covid 19 yang berdampak pada pembatasan aktivitas lintas

geografis, promosi dan penjualan atraksi wisata berbasis alam seperti itu dapat segera menysasar pasar wisatawan lokal.

Desa Bilebante mulai dikenal sebagai desa wisata sejak dipilih menjadi desa binaan oleh organisasi non-profit kerjasama Indonesia dan Jerman (GIZ-Germany-Indonesia Zusammenarbeit) pada Tahun 2016. Desa ini semakin terkenal sejak memenangkan award sebagai salah satu desa wisata terbaik di Indonesia versi Kementerian Desa PDTT pada tahun 2017. Dan, puncaknya, di Tahun 2020, Desa Wisata Bilebante mendapatkan sertifikasi desa wisata berkelanjutan berskala internasional dari Dewan Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia (ISTC - Indonesia Sustainable Tourism Council).

Aspek penilaian ISTC untuk desa Bilebante meliputi empat kategori utama yakni Keberlanjutan manajemen pengelolaan destinasi wisata; Kebermenfaatan destinasi wisata secara ekonomi; Keberlangsungan pengelolaan sosial budaya; dan, Kebermenfaatan destinasi wisata bagi keberlangsungan pengelolaan lingkungan. Keempat kategori tersebut diadopsi dari prinsip-prinsip keberlanjutan yang ditetapkan oleh Dewan kepariwisataan dunia GSTC (Global Sustainable Tourism Council) dan disesuaikan dengan karakteristik budaya dan alam Indonesia.

Tantangan utama dalam mempertahankan predikat sebagai desa wisata yang bersertifikasi internasional adalah mengelola atraksi yang sudah ada dan mengembangkan potensi desa (atraksi yang belum dikelola) sesuai dengan keempat kategori pada prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut. meningkatnya permintaan atraksi wisata sebagai dampak dari semakin terkenalnya nama desa wisata dapat mengganggu keseimbangan implementasi keempat prinsip keberlanjutan yang sudah ditetapkan.

Metode

Terdapat dua tahapan kegiatan pengabdian untuk mengkreasi sungai menjadi sungai larangan yakni: (1). Penyuluhan, dengan materi utama: Kewirausahaan pariwisata, Kreasi sungai sebagai atraksi wisata, dan Story telling sungai larangan. Dan (2). Pelatihan, dengan materi utama: Desain sungai larangan, Identifikasi spesies flora dan fauna, Membuat narasi untuk informasi kepada masyarakat dan para pengunjung sungai larangan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan pada masyarakat dilakukan selama 3 bulan, mulai dari Bulan Juli sampai dengan September 2022. Dalam kurun waktu tersebut, dilakukan tiga kali kunjungan yakni pada Tanggal 20 Juli 2022, 11 Agustus 2022, dan 16 September 2022. Pada tanggal 20 Juli, kunjungan dilakukan Christopher Prior, perwakilan dari Project Management Support (PMS) untuk pembuatan dan pelaksanaan Integrated MasterPlan pembangunan kepariwisataan di Pulau Lombok ke Desa Bilebante. Perwakilan PMS berkunjung dalam rangka validasi kegiatan Monitoring Center Sustainable Tourism Observatory (MCSTO) Unram di beberapa *key tourism area* di delapan kecamatan di Lombok. Kunjungan tersebut berkaitan juga dengan proses mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki oleh desa Bilebante untuk mengkreasi sungai larangan.



Gambar 1. Diskusi bersama anggota pokdarwis Bilebante dalam kunjungan Mr. Christopher Prior dari Project Management Support (PMS)

Pertemuan yang pertama dihadiri oleh aparatur desa, ketua kelompok sadar wisata, dan perwakilan dari usaha wisata di desa. Selanjutnya pada kunjungan kedua Tanggal 11 Agustus 2022 dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang dihadiri oleh perwakilan dari kalangan aparatur desa, pokdarwis, dan pengusaha wisata di desa. Pada pertemuan ini materi pemberdayaan disampaikan oleh Drs. Alamsyah AB, MP dengan tema “Jiwa Kewirausahaan Pariwisata” dan Akhmad Saufi, PhD dengan tema “Kreasi Sungai

Larangan”. Sementara itu, pada kunjungan ketiga Tanggal 16 September 2022, diberikan materi oleh Professor Noel Scott, terkait “Menyusun story telling atraksi wisata sungai larangan”. Pada kunjungan ini, materi pemberdayaan diberikan kepada pengelola atraksi wisata di Desa Bilebante dan anggota kelompok sadar wisata.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan untuk mengkreasi atraksi wisata sungai larangan

Pengabdian di Bilebante merupakan Kerjasama internasional yang melibatkan Prof. Noel Scott, Adjunct Professor di tiga universitas yakni FEB Universitas Mataram, University of Sunshine Coast, dan University of Edith Cowen. Dalam pengabdian diberikan pembekalan pengetahuan kepada para stakeholder di Bilebante yang terdiri dari: (1) Kelompok aparaturnya desa; (2) Kelompok Sadar Wisata; dan (3) Kelompok Pengusaha wisata. Materi pemberdayaan diberikan oleh tiga pemateri yakni: Drs Alamsyah AB, MP., H. Akhmad Saufi, Ph.D, dan Prof. Noel Scott. Materi pemberdayaan yang disampaikan disertakan pada bagian lampiran.



Gambar 3. Penjelasan tentang atraksi wisata sungai larangan disampaikan oleh Prof. Noel Scott.

Materi Pemberdayaan

Materi pertama: Jiwa usaha pariwisata

Untuk melakukan usaha wisata diperlukan pengetahuan tentang usaha dan motivasi usaha yang khusus, karena usaha wisata memiliki karakteristik yang berbeda dengan produk usaha pada umumnya. Produk usaha memiliki 4 karakteristik utama yakni intangible, perishable, inseparable dan variable.

Produk *intangible* artinya produk yang tidak bisa di-indra oleh mata tapi dapat dirasakan dan dinikmati. Produk wisata termasuk ke dalam produk intangible karena merupakan jasa yang menawarkan pengalaman berwisata. Hasilnya adalah wisatawan akan mendapatkan kepuasan berwisata sesuai dengan jenis produk wisatanya. Karena produk pariwisata bersifat intangible, produk ini hanya dapat dinikmati pengalamannya oleh orang yang mengkonsumsinya pada saat dan tempat tertentu. Sedangkan beberapa bagian dari produk wisata ini dapat dibagikan kepada orang lain, atau dinikmati Kembali pada masa yang akan datang. Sebagai contoh, bila pengunjung mengabadikan pengalamannya berwisata di Bilebante dalam bentuk video atau foto, atau menyimpan story telling yang diperolehnya dari barcode ke suatu file, maka pengalaman yang sudah dibuat dalam bentuk virtual tersebut dapat dibagikan kepada orang lain, atau dinikmati kembali oleh wisatawan yang bersangkutan pada saat yang akan datang. Karena memiliki karakteristik intangible seperti ini, pengelola desa wisata Bilebante perlu memiliki system pengelolaan usaha yang dapat mengontrol kualitas pelayanan kepada wisatawan. Sitem manajemen ini bersifat terpadu dan meliputi seluruh anggota masyarakat karena kualitas pelayanan di desa dapat dipengaruhi oleh setiap individu masyarakat desa.

Produk perishable, artinya bahwa jasa wisata tidak dapat disimpan untuk dijual pada saat yang akan datang. Jasa wisata berkaitan dengan menjual waktu. Dalam kasus menyajikan sungai larangan sebagai atraksi, produk jasa wisata tergantung kepada waktu menjalankan event wisata. Sebagai contoh, bila event memancing dan event air dijadwalkan pada Bulan Mei maka kehilangan peluang untuk menarik wisatawan pada bulan tersebut (misalnya karena terjadi bencana alam atau hujan lebat) tidak akan dapat digantikan oleh peluang yang diciptakan pada bulan-bulan lainnya. Oleh karena itu, pengelola desa wisata perlu memiliki beberapa plan alternatif untuk meminimalisir kegagalan sebagai akibat dari munculnya peristiwa yang tidak terduga.

Produk *inseparable*, yaitu bahwa produk jasa wisata bersifat tidak bisa dipisahkan antara waktu produk tersebut diciptakan dan dikonsumsi. Karakteristik ini berdampak pada kondisi waktu dan lingkungan dimana produk itu diproduksi dan dinikmati. Sebagai contoh, kepuasan wisatawan dalam menikmati acara memancing dan festival air tergantung kepada beberapa hal seperti adanya ikan yang ditangkap, tingkat kejernihan dan kekerasan arus air, ketenangan suasana dan kenyamanan lingkungan. Bila salah satu dari kondisi tersebut terganggu maka dipastikan akan mempengaruhi kualitas pengalaman yang diperoleh oleh wisatawan. Oleh karena itu, hasil akhir dari kualitas pelayanan adalah system pengelolaan wisata yang terintegrasi, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Bilebante, baik secara langsung (sebagai pengelola, pekerja dan pengusaha) maupun secara tidak langsung (sebagai bagian dari anggota masyarakat yang menjaga kenyamanan wisatawan).

Produk *variable*, yakni produk yang kualitasnya sangat dipengaruhi oleh orang yang menyajikan atau menciptakannya. Produk wisata sangat tergantung kepada keahlian dan passion orang yang menyajikannya. Sebagai contoh, banyak orang dapat membuat makanan tertentu seperti plecing. Walaupun setiap orang diberikan bahan yang sama untuk membuat plecing, akan tetapi kita mungkin akan mendapatkan rasa plecing yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik, ekspertise, dan mood orang yang membuatnya. Dalam konteks Bilebante, pengelolaan atraksi wisata sangat dipengaruhi oleh kesungguhan dan passion para pengelolanya. Produk jasa wisata yang

baik (dalam konteks karakteristik variable) dapat diciptakan oleh orang yang memiliki passion and ketulusan untuk menciptakan pengalaman bagi orang lain. Produk wisata tidak hanya sekedar menghasilkan pendapatan ekonomi akan tetapi merupakan sarana untuk menciptakan network dan hubungan yang berkelanjutan. Kualitas pengalaman berwisata dapat dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan satu atau beberapa orang saja yang dijumpai oleh wisatawan di destinasi. Setiap orang yang berada di Bilebante memiliki peluang yang sama untuk mempengaruhi pengalaman berwisata di desa tersebut. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat perlu mengetahui peran serta masing-masing dalam system pariwisata di desa Bilebante.

Materi kedua: Sungai Larangan sebagai pusat atraksi wisata

Salah satu atraksi pariwisata yang paling diminati oleh para wisatawan dan menjadi andalan Pulau Lombok adalah atraksi alam seperti laut, gunung, pantai, landscap, panorama, danau dan sungai. Atraksi tersebut juga menjadi andalan oleh sebagian besar desa wisata yang ada di NTB, seperti Desa Bilebante di Lombok Tengah. Potensi alam yang dimiliki oleh Bilebante menampilkan landscap persawahan dan sungai. Akan tetapi keberadaan sungi di desa ini belum dioptimalkan sebagai atraksi wisata. Padahal, potensi yang dimiliki sungai untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata memiliki beberapa keuntungan antara lain (1). Peran konservasi; (2). Peran edukasi masyarakat; (3) Peran irigasi; dan (4) peran rekreasi

Peran konservasi

Sungai dan bantarnya merupakan tempat hidup berbagai jenis flora dan fauna seperti keranekaragaman spesies ikan, amfibi, reptil, burung, berbagai jenis rerumputan, perdu, pohon, dan bunga-bunga. Beberapa diantara jenis flora dan fauna tersebut termasuk dalam jenis yang endemik dan langka yang memerlukan pelestarian. Keberadaan flora dan fauna di sungai dan sekitarnya sering kali menjadi obyek eksploitasi yang berlebihan. Masyarakat seringkali melakukan penangkapan ikan dan perburuan hewan di sekitar sungai tanpa memperhatikan keberlangsungan spesies yang ditangkap. Oleh karena itu, keberadaan sungai larangan dapat dijadikan sebagai strategi untuk menciptakan ruang konservasi bagi

flora dan fauna endemik yang dimiliki oleh Lombok.

Peran edukasi masyarakat

Peruntukan sungai dan bantaran sungai sebagai ruang konservasi flora dan fauna akan menciptakan nilai edukasi bagi masyarakat, khususnya para siswa sekolah. Tidak hanya aspek pengetahuan tentang spesies flora dan fauna yang akan menjadi dampak aktivitas ini akan tetapi aspek sikap dan perilaku terhadap lingkungan yang akan mendapatkan edukasi. Seperti yang banyak terjadi sekarang ini, sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan terutama yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup spesies flora dan fauna masih sangat buruk. Hal ini bisa jadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya arti lingkungan dan ekosistem yang ada di lingkungan terhadap keberlangsungan hidup manusia. Masalah ini diperparah oleh sangat sedikitnya upaya dari semua pihak untuk mensosialisasikan pentingnya keberadaan ekosistem di sungai dan bantaran sungai. Oleh karena itu, keberadaan sungai larangan ini akan membantu memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat dan mengedukasi sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik terhadap lingkungan.

Peran irigasi

Sungai dan bantaran sungai sangat penting untuk dijaga dan dikelola agar dapat berfungsi dengan baik sebagai saluran irigasi dan pencegah terjadinya banjir. Seperti yang sering terjadi, sungai yang tidak dikelola dengan baik menjadi tempat tertimbunnya sampah dan menjadi pemicu munculnya banjir dan erosi di suatu kawasan. Banyak kawasan yang mengalami pengikisan bagian tanah yang subur akibat terjadinya banjir. Hal tersebut pada gilirannya mempengaruhi keberlangsungan ekosistem yang ada di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, pengelolaan sungai larangan akan membantu menciptakan sungai yang sehat yang tidak hanya menjadi tempat terciptanya ekosistem dengan baik tapi juga menjadi kanal irigasi bagi pertanian dan aktivitas ekonomi lainnya.

Peran rekreasi

Disamping fungsi sungai diatas, peran rekreasi menjadi salah satu fungsi yang dapat

mendukung keberlangsungan hidup ekosistem sungai dan pengelolaan sungai yang berkelanjutan. Aktivitas rekreasi di sekitar sungai larangan dapat bersifat tematik. Seperti contoh, sungai larangan dapat dijadikan areal camping ground untuk mengkreasikan aktivitas edu-tourism seperti penanaman pohon pelindung, konservasi burung, pemeliharaan lebah madu dan berbagai aktivitas kreatif lainnya. Disamping itu, sungai larangan dapat dikreasikan sebagai tempat festival air dan olahraga memancing pada bulan-bulan tertentu. Semua kegiatan rekreasi yang didesain di sekitar areal sungai larangan dapat menciptakan income generating kepada masyarakat sekitarnya, dan income generating untuk pengelolaan sungai larangan lebih lanjut.

Sungai larangan sebagai atraksi

Keberadaan sungai di Desa Bilebante dengan spesies flora dan fauna di dalamnya menciptakan peluang usaha wisata. Sungai adalah atraksi yang dapat menarik minat wisatawan bila dikelola dengan baik. Kunci pengelolaan sungai sebagai atraksi adalah kreativitas masyarakat destinasi. Untuk itu perlu ada pengelola destinasi yang memiliki kreativitas dan mampu berperan sebagai *changing agent*. Pada pengabdian masyarakat kali ini, diberikan beberapa alternatif aktivitas sebagai pancingan untuk menstimulir munculnya kreasi produk / atraksi wisata yang berbasis sungai. Beberapa aktivitas rekreasi yang berpotensi menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara di Desa Bilebante antara lain lomba memancing di sungai, festival air, dan edu wisata.

a. lomba memancing di sungai

Lomba memancing selama ini seringkali dilakukan di kolam. Kali ini, lomba memancing dapat dilakukan di sungai untuk memberikan tantangan yang lebih sulit. Sungai larangan yang berada di Desa Bilebante memiliki topografi yang mendukung untuk dilakukannya lomba memancing ini. Karena sungai larangan adalah lahan konservasi sekaligus atraksi wisata, maka lomba memancing sebaiknya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Sebagai contoh, lomba memancing dijadikan event reguler pada bulan-bulan yang tidak memiliki huruf "R" seperti Bulan Mei sampai dengan Agustus. Pada bulan-bulan yang lain, sungai ini ditutup untuk aktivitas pemancingan agar memberikan kesempatan kepada spesies ikan untuk

berkembang baik. Dengan demikian, festival ini akan menjadi lebih menarik. Tempat festival sebaiknya dibuat pada bagian tertentu dari sungai untuk meminimalisir eksploitasi bantaran sungai. Pengelola sungai larangan dapat membuat inovasi dalam penyelenggaraan lomba memancing, seperti memberikan hadiah yang menarik, mengadakan atraksi hiburan dengan musik dan tarian, dan jenis entertainment lainnya yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke sungai larangan. Disamping itu, pesan-pesan sponsor harus diberikan sebanyak mungkin untuk mengedukasi para pengunjung tentang pentingnya lingkungan khususnya sungai bagi kehidupan manusia khususnya dan ekosistem pada umumnya.

b. festival air

Sungai larangan di Bilebante memiliki kontur yang cocok untuk berbagai jenis aktivitas dan permainan seperti jembatan goyang, outbound ringan, lomba mendayung, lomba menangkap ikan dan aktivitas lainnya yang sejenis. Semua aktivitas tersebut dapat dikreasikan dan dirangkaikan untuk menjadi rangkaian kegiatan dalam festival air. Disamping itu, beberapa bagian dari sungai larangan memiliki sejarah, nilai historis dan mistis bagi masyarakat setempat. Dalam banyak contoh destinasi, potensi seperti yang dimiliki oleh sungai larangan tersebut menjadi daya tarik banyak destinasi. Sungai larangan perlu dibuatkan story telling tentang *history* dan cerita mistis yang dimiliki oleh sungai ini. History dan nilai mistis tersebut dapat dijadikan sebagai tema festival air.

Sebagai contoh, masyarakat Bilebante mempercayai bahwa di salah satu bagian sungai terdapat cerukan kecil yang memiliki air yang jernih. Air tersebut dapat dipergunakan untuk melakukan sugesti terhadap orang lain agar termotivasi untuk melakukan sesuatu. Menurut masyarakat, banyak orang yang membuktikan bahwa air yang mereka peroleh dari cerukan tersebut dapat memperlanggeng hubungan social maupun hubungan emosional di kalangan masyarakat. Potensi unik seperti ini harus dikemas menjadi atraksi yang menarik dan menjadi bagian dari rangkaian festival air yang dilaksanakan di sungai larangan.

Beberapa atraksi menarik yang dapat dijadikan rangkaian festival air antara lain:

c. Eduwisata sungai larangan

Kegiatan konservasi flora dan fauna di sungai larangan dapat dijadikan atraksi eduwisata sehingga dengan demikian melibatkan para pengunjung/wisatawan dalam memelihara lingkungan. Misalnya, sungai larangan dapat difasilitasi dengan lokasi camping ground. Dalam aktivitas camping, para pengunjung dapat berkontribusi dalam memelihara kelestarian lingkungan dengan cara melakukan penanaman pohon dan bunga di sepanjang bantaran sungai larangan.

Materi Ketiga: Membuat Story Telling Dan Film Hidup

Desa Bilebante diberkati dengan keberadaan dua komunitas Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan dengan harmonis selama ratusan tahun. Keberadaan dua komunitas ini memberikan keunikan dan potensi atraksi yang menarik bila dikemas menjadi produk wisata dan diberikan story telling yang menarik. Oleh karena itu, pengelola desa wisata Bilebante harus mampu menciptakan potensi budaya dan alam Bilebante menjadi serangkaian cerita menarik dan film hidup bagi para pengunjung.

Pada langkah awal, para pengelola dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan sejarah, cerita, dan fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari di Bilebante. Setiap bagian sejarah harus ditulis menjadi cerita, yang dirangkaikan dengan bukti-bukti berupa artefak dan benda lainnya untuk menjadikan setiap story telling menjadi lebih hidup dan menarik.

Langkah berikutnya adalah menentukan tema cerita dan lokasi setiap story telling. Masing-masing tema sebaiknya dikelola oleh seorang atau beberapa orang yang memiliki passion dan ketertarikan pada bidang tersebut. Sebagai contoh, tema cerita aktivitas pertanian yang menceritakan tentang kehidupan para petani di desa Bilebante, dan filosofis pembagian kerja antara petani laki-laki dan perempuan sebaiknya dikelola oleh seorang petani yang menekuni pertanian agar story telling yang dihasilkan menjadi menarik dan penuh penjiwaan. Pada tempat itu, ditaruh berbagai peralatan untuk pertanian dan cerita tentang pertanian.

Setelah itu, dibuat alur perjalanan kunjungan di desa, seperti rangkaian cerita dalam film. Sebagai contoh, pengunjung diarahkan untuk memulai kunjungan ke Desa dengan pertama-tama mengunjungi lokasi yang menceritakan tentang sejarah desa. Di tempat ini para pengunjung akan diberikan cerita tentang terbentuknya desa Bilebante oleh dua komunitas masyarakat yakni Muslim dan Hindu, dan berbagai dinamika perjalanan social yang dialami masyarakat. Di tempat ini dapat ditunjukkan bukti-bukti sejarah seperti foto-foto dari jaman dahulu, barang-barang peninggalan bersejarah, dan berbagai cerita social masyarakat dari waktu ke waktu. Para pengunjung akan mendapatkan informasi yang mendidik terkait pengetahuan sejarah dan social kemasyarakatan melalui pesan-pesan social dan toleransi dari tempat ini.

Adopsi teknologi informasi

Langkah selanjutnya adalah mengadopsi kemajuan teknologi pada pelayanan wisata di desa, salah satunya adalah dengan teknik QR barcoding. Teknik ini membantu wisatawan mengakses informasi dengan mudah terkait suatu obyek atau aktivitas. Langkah pertama untuk ini adalah dengan menuliskan narasi untuk setiap obyek yang dijadikan atraksi wisata. Narasi tersebut kemudian disimpan dan disajikan dalam barcode yang ditaruh pada setiap obyek. Sehingga, setiap pengunjung dapat mengakses barcode tersebut dengan melakukan scan melalui handphone. Teknik ini bermanfaat untuk mempermudah para pengunjung mendapatkan informasi yang mereka harapkan sehingga mengurangi ketergantungan mereka terhadap penjelasan guide secara manual.

Faktor Pendorong Dan Penghambat

Kegiatan pengabdian ini mencatat beberapa faktor pendorong dan penghambat sebagai berikut yang dapat menjadi celah usulan dan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat di desa ini:

a. Faktor Pendorong

Terdapat beberapa faktor yang menyukseskan terlaksananya pengabdian masyarakat di Bilebante. Pertama, kesungguhan dan kerjasama yang baik yang dilakukan oleh seluruh anggota tim pengabdian adalah faktor utama yang menyukseskan aktivitas pengabdian masyarakat ini. Kedua, antusiasme dan support dari seluruh stakeholder yang ada

di Desa Bilebante menjadikan proses pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar terutama pada saat kunjungan ke lokasi sungai yang akan dijadikan atraksi wisata.

Ketiga, keikutsertaan perwakilan dari PMS dan Prof. Noel Scott pada pengabdian masyarakat ini tidak hanya berdampak secara psikologis terhadap tim dan khalayak sasaran, tetapi juga secara akademis. Kedua orang tersebut (Mr Christopher dan Prof. Noel Scott) memberikan banyak pengetahuan dan insight yang inspiratif bagi pengembangan atraksi sungai larangan di desa wisata Bilebante dimasa yang akan datang.

b. Faktor Penghambat

Terdapat dua faktor utama yang menghambat pelaksanaan pengabdian ini yakni: pertama, terbatasnya waktu yang dijadwalkan untuk pengabdian ini. Padahal mengkreasi suatu atraksi wisata yang berbasis alam dan lingkungan, seperti sungai larangan, memerlukan waktu yang panjang dan aktivitas yang intensif. Kelemahan ini perlu diperbaiki dengan memasukkan kelanjutan aktivitas kreasi sungai larangan ini pada periode pengabdian yang akan datang.

Kedua, kurangnya anggota pokdarwais di Desa Bilebante yang mampu berbahasa Inggris sehingga menyulitkan komunikasi dengan resources asing seperti Mr Prior dan Prof Scott yang diikutsertakan pada pengabdian kali ini. Kekurangan ini menjadi celah pengabdian yang harus segera dilakukan pada periode yang akan datang. Para anggota pokdarwis di Desa Bilebante harus mendapatkan bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka menggunakan Bahasa asing (terutama Inggris) untuk dapat meningkatkan pelayanan mereka kepada para wisatawan.

Kesimpulan

Dari keseluruhan kegiatan penyuluhan dan kunjungan ke sungai larangan menggambarkan antusiasme yang tinggi dan adanya kesadaran dari stakeholder desa wisata Bilebante mengenai pentingnya mengelola sungai dan semua flora dan fauna yang ada di dalamnya sebagai atraksi wisata guna terjaganya ekosistem lingkungan. Ini menunjukkan adanya tekad yang kuat di kalangan

mereka untuk membangun desa wisata yang berbasis lingkungan.

Terlepas dari tingginya antusiasme stakeholder desa wisata dan keuntungan yang ditimbulkan dari kreasi sungai larangan sebagai atraksi wisata, keterbatasan waktu pengabdian menjadi issue yang dapat mempengaruhi efektifitas capaian tujuan penciptaan atraksi wisata tersebut. Kreasi sungai larangan sebagai atraksi wisata memerlukan program pembinaan yang lama dan berkelanjutan karena aktivitas pemberdayaan dimulai dari membangun kesadaran dan mindset masyarakat untuk menjadi lebih sensitive terhadap keberlangsungan ekosistem di lingkungan dan lebih kreatif dalam menciptakan atraksi wisata yang unik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini perlu untuk ditindaklanjuti dengan focus pada pelibatan masyarakat destinasi secara penuh dan utuh; peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa asing; dan program penjaminan kualitas melalui kegiatan monitoring, evaluasi dan learning yang berkesinambungan. Terlaksananya tiga focus tindak lanjut ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memperkuat guidelines kebijakan dan arah pembangunan desa wisata di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian masyarakat ini terselenggara karena dibiayai oleh dana pengabdian masyarakat dengan DIPA BLU Skema Kemitraan PNPB Universitas Mataram, Tahun Anggaran 2022, Nomor: 2087/UN18.L1/PP/2022. Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya dihaturkan untuk para pengelola LPPM Unram, BP2EB FEB Unram, Kepala Desa dan Perangkat Desa Bilebante, Ketua Pokdarwis Bilebante dan anggotanya, serta seluruh masyarakat Bilebante yang sudah menjadikan pengabdian masyarakat ini berjalan dan berhasil seperti yang diharapkan. Juga, terima kasih diucapkan untuk para anggota pengabdian masyarakat dan para mahasiswa Magister Manajemen FEB yang telah membantu persiapan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

BPS Lombok Tengah. (2019). *Statistik dan Spasial Kecamatan Pringgarata*: BPS dan Diskominfo Lombok Tengah.

- Cole, S. (2006). Information and empowerment: the keys to achieving sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 14, 629-644. Retrieved from 10.2167/jost607.0 <http://libraryproxy.griffith.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=23594471&site=ehost-live&scope=site>
- Gössling, S. (2002). Global environmental consequences of tourism. *Global Environmental Change*, 12, 283-302.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). An introduction to tourism and global environmental change. In S. Gössling & C. M. Hall (Eds.) *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, social and economic and political relationships* (pp. 1-33). Oxon: Routledge.
- Kuvan, Y., & Akan, P. 2005. Residents' attitudes toward general and forest-related impacts of tourism: the case of Belek, Antalya. *Tourism Management* 26(5): 691-706
- Weaver, D., & Lawton, L. (2014). *Tourism Management*. Milton QLD: Wiley.